



Survival Strategy Masyarakat di Wilayah Kepulauan (Studi Kasus terhadap Adaptasi Masyarakat Miskin)

Costantinus Sahanaya¹, Max Maswekan²

^{1,2}Universitas Kristen Indonesia

E-mail: cossahanaya20@gmail.com, maswekanmax1963@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-29	Like several other provinces in Indonesia that are characterised by islands, Maluku Province is also characterised by islands. Likewise, Tanimbar Islands Regency (KKT) is also an archipelago. Before the division of KKT, development progress was slow and the community experienced many difficulties, especially due to limited access due to the lack of infrastructure that affected social and economic activities. However, after the division of the Tanimbar region into new autonomous regions, development and progress were encouraged, enabling people to undertake social and economic mobility. However, this progress and development brought about changes in both the physical environment and socio-cultural changes. The community of Watidal Village in particular, and the people of Larat Island and Tanimbar in general, must adapt to the progress and development that occurs. The research method used is a qualitative research method with a case study approach. The results obtained from this study are that, the people of Watidal Village in particular, Larat Island, and Tanimbar in general can adapt to the progress and development that occurs as a form of survival strategy.
Keywords: <i>Poor;</i> <i>Islands Region;</i> <i>Progress;</i> <i>Farmers;</i> <i>Nalayan;</i> <i>Adaptation.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-29	Sebagaimana beberapa wilayah Provinsi lain di Indonesia yang berciri kepulauan, Provinsi Maluku juga memiliki ciri wilayah kepulauan. Begitupun Kabupaten Kepulauan Tanimbar (KKT) juga merupakan wilayah kepulauan. KKT sebelum pemekaran, kemajuan pembangunan berjalan lambat dan masyarakat banyak mengalami kesulitan terutama karena keterbatasan akses karena minimnya infrastruktur yang memengaruhi aktivitas sosial dan ekonomi. Namun setelah pemekaran wilayah Tanimbar menjadi daerah otonom baru, mendorong pembangunan dan kemajuan, yang memungkinkan masyarakat melakukan mobilitas sosial dan ekonomi. Akan tetapi kemajuan dan perkembangan tersebut membawa dampak perubahan baik perubahan lingkungan fisik maupun perubahan sosial budaya. Membuat masyarakat Desa Watidal khususnya, dan masyarakat Pulau Larat, serta Tanimbar umumnya harus beradaptasi dengan kemajuan dan perkembangan yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa, masyarakat Desa Watidal secara khusus, Pulau Larat, serta Tanimbar umumnya bisa beradaptasi dengan kemajuan dan perkembangan yang terjadi sebagai bentuk strategi bertahan hidup (<i>survival strategy</i>).
Kata kunci: <i>Masyarakat Miskin;</i> <i>Wilayah Kepulauan;</i> <i>Kemajuan;</i> <i>Petani;</i> <i>Nalayan;</i> <i>Adaptasi;</i> <i>Survival Strategy.</i>	

I. PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui Provinsi Maluku adalah wilayah kepulauan dengan luas wilayah 712.497,69 km², jumlah pulau 1.412 (berpanghuni maupun tidak), didominasi laut sebesar 658.294.69 km² atau 92,4% dan daratan 54,185 km² atau 7,6 %, garis pantai ± 10.662 Km, dengan pulau terbesar adalah pulau Seram (18.625 km²). Seperti beberapa kabupaten lain, Kabupaten Kepulauan Tanimbar (KKT) yang merupakan salah satu kabupaten dari 11 Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku juga adalah wilayah kepulauan. Sementara Pulau Larat Kecamatan Tanimbar Utara adalah salah satu kecamatan di KKT yang mempunyai 8 (delapan) desa. Ibukota Kecamatan Tanimbar Utara

berkedudukan di Pusat Kota Pulau Larat di dua desa bertetangga, yakni Desa Ridool dan Desa Ritabel. Di pusat kota terdapat pelabuhan laut sekaligus sebagai pintu masuk (*entry gate*) bagi beberapa kecamatan di jazirah utara KKT yang juga adalah Kecamatan Kepulauan seperti Kecamatan Yaru, Kecamatan Molo-Mar, dan Kecamatan Wuarlabobar.

Kota Larat juga merupakan pintu masuk ke desa-desa lain di Kecamatan Tanimbar Utara Pulau Larat, yang dapat dilalui dengan transportasi darat baik dengan kendaraan roda empat maupun roda dua. Sebagian besar penduduk desa Kecamatan Taimbar Utara mempunyai pekerjaan atau bermata pencarian sebagai petani dan nelayan tradisional. Alat-alat

yang digunakan untuk bertani maupun nelayan masih sederhana, begitupun cara mengelola hasil yang diperoleh kebanyakan masih tradisional (manual) dan dikonsumsi untuk rumahtangga sendiri (*subsistence*).

Sebagai dampak dari pemekaran wilayah Tanimbar menjadi Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB) kini Kabupaten Kepulauan Tanimbar (KKT) pada 1999 dari kabupaten Maluku Tenggara (Kabupaten Induk), maka akselerasi pembangunan berjalan cukup cepat yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Maluku maupun Kabupaten Kepulauan Tanimbar yang mengakibatkan terjadi perubahan sosial di berbagai aspek kehidupan masyarakat tidak terkecuali masyarakat Desa Watidal, Pulau Larat Kecamatan Tanimbar Utara. Untuk mengantisipasi perubahan sosial tersebut maka masyarakat Tanimbar umumnya secara khusus masyarakat Desa Watidal di Pulau Larat Kecamatan Tanimbar Utara melakukan berbagai adaptasi sebagai bentuk strategi untuk bertahan hidup (*survival Strategy*).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus (Neuman, 2013; Cherswell, 2014). Penelitian ini dilakukan di Desa Watidal, Pulau Larat, Kecamatan Tanimbar Utara, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Provinsi Maluku. Penelitian ini dilakukan kurang lebih 1 (satu) bulan, yakni dari Januari sampai Februari 2024. Sumber data utama (primer) adalah kata-kata (informasi/pembicaraan) yang disampaikan informan/subyek sasaran penelitian, baik apa yang dialami, dirasakan atau dipikirkan (*perspektif emic*) (Sugiyono, 2013) yang ditulis dan direkam peneliti serta tindakan atau aktivitas yang dilakukan. Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan dua teknik utama, yakni untuk data primer digunakan observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman/panduan yang disiapkan. Sedangkan data sekunder digunakan teknik kepustakaan (*library research*) atau studi dokumentasi (*documentary study*). Data dianalisa secara deskriptif kualitatif. Analisa data dilakukan selama proses penelitian berlangsung dari awal hingga selesai (Criswell, 4014). Analisa data dilakukan melalui tahapan: pengumpulan data, reduksi data, pengolahan, analisis, dan penggambaran/penarikan kesimpulan yang merupakan proses/siklus interaksi (Huberman & Miles dalam Denzin & Lincoln, 2009; Susilo, 2010; Sugiyono, 2016; Lihat juga Idrus, 2009).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pulau Larat Kecamatan Tanimbar Utara

1. Sejarah Singkat Pulau Larat

Kota Larat adalah ibukota Kecamatan Tanimbar Utara di Pulau Larat. Nama Larat secara etimologi berasal dari kata "*Larit*", yaitu jenis batu yang dapat mengeluarkan/menimbulkan api. Karena itu jenis batu ini di waktu dulu (zaman kuno) digunakan masyarakat Tanimbar umumnya dan khususnya di Pulau Larat untuk menghasilkan api untuk memasak, bakar batu (cara masak orang Tanimbar waktu dulu), menyalakan lampu untuk penerangan dengan menggunakan obor atau damar, untuk membakar kebun/lahan kebun yang baru dibuka, dll. Setelah kemerdekaan Indonesia, Pulau Larat dan beberapa desa di sebagian timur dan barat dijadikan salahsatu kecamatan dari Kabupaten Maluku Tenggara. Kemudian di pusat Pulau Larat diberi nama Kota Larat, yang artinya kota api atau lampu, atau kota cahaya. Jadi Pulau Larat secara harafiah adalah "pulau api" atau "lampu" atau "cahaya", atau pulau yang mengeluarkan/memancarkan cahaya. Kemudian nama itu dimaknai sebagai pulau yang membawa terang atau memancarkan cahaya. Jadi Pulau Larat artinya "Pulau Api" atau "Pulau cahaya".

2. Letak Geografi

Pulau Larat, Kecamatan Tanimbar Utara adalah salahsatu kecamatan yang terletak di antara gugusan Kepulauan Tanimbar yang merupakan bagian dari wilayah KKT yang berbatasan dengan negara Australia. Secara astronomi Kecamatan Tanimbar Utara terletak antara $7,08^{\circ}$ - $7,35^{\circ}$ Lintang Selatan dan $151,56^{\circ}$ - $131,99^{\circ}$ Bujur Timur. Sedangkan secara geografis Tanimbar Utara berbatasan antara: Sebelah Utara (*Northern*) dengan Kecamatan Yaru (Fordata), sebelah Selatan (*Southrern*) dengan Kecamatan Nirunmas, sebelah Barat (*Western*) dengan Kecamatan Wuarlabobar, dan sebelah Timur dengan Laut Arafura (*Arafura Sea*). Semua desa-desa di Kec. Tanimbar Utara adalah desa-desa pesisir karena terletak di pesisir pantai, sehingga dapat dikatakan desa-desa di Kecamatan Tanimbar Utara adalah Desa Pesisir.

B. Sejarah Singkat Desa Watidal

Nama *Watidal* berasal dari dua suku kata, yakni: "*Wati*" (bahasa lokal), berasal dari satu jenis nama pohon besar mirip pohon/kayu besi (rumpun kayu besi), dan "*Dal*" (bahasa lokal) atau "pohon tikar", yakni pohon yang daunnya dianyam menjadi tikar untuk pengalas tempat tidur sebagai ganti kasur. Pohon tikar ini tumbuh di bawah pohon besar tersebut. Kemudian dua suku kata itu digabung menjadi satu, yakni *Watidal*. Jadi *Watidal* secara harafiah artinya pohon besar yang di bawahnya tumbuh pohon-pohon tikar. Tambahan pula, Desa *Watidal* dari segi adat-budaya disimbolkan sebagai sebuah "perahu belang" (istilah lokal) yang diberi nama "*Melbukranim*", yang artinya Sinar Surya (Matahari) yang terbit di pagi hari dan memancarkan cahaya/sinarnya ke berbagai penjuru untuk dapat memberi kehidupan. Arti lain dari *Melbukranim*, yakni *paraMel/Mela* (kelompok orang bangsawan) di Tanimbar umumnya, khususnya dari Kampung/Desa *Watidal* yang membawa terang (pencerahan) kepada orang lain. Desa *Watidal* diperkirakan ada sejak tahun 1898.

Sesuai data jumlah penduduk Desa *Watidal* 1.576 jiwa atau 420 KK. Sedangkan jumlah KK miskin, tahun 2015 berjumlah 105 KK, tahun 2017 menurun menjadi 84 KK, tahun 2018 masih sama dengan tahun 2017, yakni 84 KK, dan direncanakan sampai tahun 2022-2024 penduduk desa *Watidal* ditargetkan tidak lagi ada penduduk miskin. Penurunan jumlah KK miskin tersebut disebabkan berbagai program penanggulangan kemiskinan mulai digalakan pemerintah desa melalui ADD dan DD. Masyarakat desa *Watidal* pun menyambut positif program-program yang digalakan melalui keikutsertaan secara aktif (partisipasi) dalam berbagai bentuk kegiatan.

C. Pembangunan Desa Watidal

Sebagaimana diketahui, pada Era Orde Baru atau masa sebelum pemekaran Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB) sebelum pemekaran KKT menjadi kab. otonom, dimana MTB masih menjadi bagian dari Kabupaten Maluku Tenggara (Kabupaten Induk), pem-bangunan di wilayah ini berjalan lambat (*slowly social change*) termasuk di Pulau Larat Kec. Tanimbar Utara, yang tentu berimbas sampai ke desa-desa termasuk Desa *Watidal*.

Namun kondisi itu telah berubah setelah Kepulauan Tanimbar dimekarkan menjadi kabupaten otonom tahun 1999. Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 2002 terjadi pemekaran wilayah "Tenggara Jauh" yang dulu menjadi bagian dari Kabupaten MTB dimekarkan menjadi Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) terpisah dari Kabupaten MTB. Seiring dengan itu, beberapa kecamatan di Kabupaten MTB mulai terbentuk, dari 2 (dua) kecamatan sebelum pemekaran menjadi 5 (lima) kecamatan di tahun 2000 bersamaan saat pemekaran. Tahun 2002 bertambah menjadi 8 (delapan) kecamatan, sekarang telah bertambah menjadi 10 (sepuluh) kecamatan. Tahun 2019, melalui PP No.2 Tahun 2019 tanggal 23 Januari 2019 Kabupaten MTB berubah nama menjadi Kabupaten Kepulauan Tanimbar (KKT).

Setelah pemekaran, perlahan-lahan pembangunan mulai digalakan. Salah satu yang mem-beri dampak signifikan adalah pembukaan akses jalan Trans Yamdena dan Trans/Lingkar Pulau Larat, serta dibangunnya Lapangan udara di Saumlaki ibukota kab.dan lapangan udara di Larat Kecamatan Tanimbar Utara. Dengan dibukanya jalan dan lapangan udara tersebut, mobilitas manusia, barang dan jasa semakin meningkat yang memenga-ruhi sektor-sektor lain terutama sektor ekonomi. Jalan Trans Larat yang telah menjangkau semua desa di Kecamatan Tanimbar Utara, secara khusus di Desa *Watidal* sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Aktivitas sosial-ekonomi masyarakat semakin lancar.

Kalau sebelum akses jalan Trans Larat dibuka, masyarakat Desa *Watidal* mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sosial dan ekonomi dari Desa *Watidal* ke Larat, karena harus berjalan kaki atau lewat laut yang membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup melelahkan, sehingga masyarakat kurang terdorong untuk melakukan aktivitas sosial dan ekonomi ke Larat. Namun setelah jalan mulai dibuka, maka masyarakat mulai terdorong melakukan aktivitas sosial dan terutama ekonomi, karena lebih mudah dan efisien. Lagi pula seiring pemekaran Kabupaten MTB yang berdampak bagi berkembangnya ibukota Kabupaten maupun Kecamatan Tanimbar Utara menciptakan daya tarik (*pull factor*) serta berdampak pada aspek demografis, terutama migrasi masuk semakin

tinggi. Pasar yang sebelumnya kurang ramai kini semakin ramai.

D. Gambaran Singkat Kondisi Sosial, Infrastruktur, Pemberdayaan Ekonomi, dan Adaptasi Masyarakat Desa Watidal

Pulau Larat Kecamatan Tanimbar Utara mempunyai 8 (delapan) desa yang semuanya di pesisir, sehingga dapat dikatakan desa-desa tersebut adalah Desa Pesisir. Masyarakat umumnya memiliki 2 (dua) orientasi mata pencarian yakni sebagai nelayan dan petani. Jika musim angin mereka melakukan pekerjaan bertani, yakni membersihkan lahan kebun/ pertanian, membakar, menanam, dan memanen saat panen tiba. Tanaman yang ditanam kebanyakan tanaman umur pendek, seperti umbi-umbian, ketela pohon atau singkong (kasbi = istilah lokal), pisang dan sayur-sayuran, dan tanaman umur panjang seperti pohon kelapa yang umumnya ditanam oleh sebagian besar penduduk. Tetapi jika musim melaut atau musim ikan tiba maka mereka ke laut mencari dan menangkap ikan dengan menggunakan peralatan sederhana baik untuk pertanian/perkebunan maupun nelayan. Sebagian besar usaha pertanian maupun nelayan dikonsumsi sendiri untuk rumahtangga (sustensi), sebagian kecil dipasarkan untuk menambah pendapatan (income) untuk biaya pendidikan anak-anak dan juga kebutuhan kesehatan, pemeliharaan rumah, biaya sosial dan keagamaan. Umumnya bahasa formal yang digunakan adalah bahasa Indonesia sementara bahasa lokal adalah bahasa Larat (Seira, Larat Fordata) yang digunakan khusus untuk acara-acara atau kegiatan dan ritual adat dan budaya. Agama yang dianut sebagian besar adalah agama Kristen Protestan dan Katolik, hanya sebagian kecil menganut agama Islam terutama mereka yang tinggal di Kota Larat yang bekerja sebagai pedagang yang berasal Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, dan Jawa. Pendidikan masyarakat sebagian besar rata-rata tamatan SLTP dan SLTA dan umumnya mereka tinggal di desa, sementara sebagian kecil tamat Sarjana Muda dan Sarjana (S1) terutama mereka adalah guru dan pegawai pemerintahan (PNS) di ibukota Kecamatan.

Fasilitas pendidikan di delapan desa rata-rata terdapat SD sampai SMA, sementara di kota Larat terdapat 1 (satu) Perguruan Tinggi Swasta yang merupakan cabang dari

Perguruan Tinggi Swasta di Sumlaki ibukota KKT. Di desa-desa terdapat Puskesmas Pembantu dan Posyandu sedangkan di kota Larat terdapat 1 (satu) buah Rumah Sakit yakni RS Anaktatoti. Infrastruktur perekonomian dan lembaga-lembaga keuangan masih sangat terbatas terutama di desa-desa, hanya di kota Larat terdapat 2 (dua) Bank yakni Bank BRI dan Bank Pembangunan Maluku Maluku Utara (BPDM), dan satu Kantor Pos serta Pasar rakyat. Sementara terdapat Telekomunikasi (Telkom), dan 1 (satu) buah sarana Internet (Telkomsel), sarana kelistrikan milik PLN yang masih sangat terbatas jam operasinya. Di samping itu terdapat sarana air bersih milik Perusahaan Daerah milik Pemerintah (PDAM) yang juga masih sangat terbatas pelayanannya kepada masyarakat. Untuk sarana transportasi terutama jalan darat lingkaran Pulau Larat yang menghubungkan delapan desa di Kecamatan Tanimbar Utara, sehingga kebanyakan masyarakat jarang menggunakan moda transportasi laut karena membutuhkan biaya (cost) yang besar disamping kurang efisien.

E. Pemberdayaan Ekonomi

Sebagaimana diketahui Desa Watidal terletak di pinggir/pesisir pantai, sehingga dapat dikatakan Desa Watidal adalah desa pesisir. Sebagai desa pesisir, orientasi sebagian masyarakat memiliki mata pencarian atau pekerjaan sebagai nelayan tradisional, walaupun pekerjaan nelayan bukan satu-satunya sebagai pekerjaan pokok atau utama karena mereka juga memiliki pekerjaan sebagai petani di samping pekerjaan lain. Walaupun demikian, Desa Watidal dapat dikatakan sebagai desa pesisir yang sebagian pekerjaan masyarakatnya berorientasi nelayan tapi juga sebagai petani ladang. Terkait masyarakat pesisir, Amanah dan Farmayanti mengemukakan bahwa "masyarakat pesisir terkadang dapat bekerja baik sebagai nelayan tapi juga sebagai petani. Hal ini dapat disebabkan adanya musim-musim yang bergantian. Ada angin barat maupun timur, memengaruhi pola atau curahan waktu untuk beraktivitas. Saat musim angin nelayan beralih menjadi petani untuk mengolah sawah/ladang, dan saat musim teduh atau musim ikan, nelayan kembali melaut. Hal ini merupakan pola adaptasi masyarakat pesisir terhadap kondisi iklim yang terjadi.

Sebagai suatu kelompok masyarakat pesisir, memiliki ciri-ciri berikut, yaitu manusia yang hidup bersama, berinteraksi dan bekerja bersama untuk waktu yang lama, sadar sebagai suatu kesatuan masyarakat, dan sadar sebagai suatu sistem hidup bersama” (Soekanto, 1998 yang dikutip Amanah & Farmayanti, 2014). Berhubungan dengan masyarakat pesisir sangat erat kaitannya dengan orientasi pekerjaan/ mata pencarian yang merupakan sumber utama kehidupan masyarakat bersangkutan. Kebanyakan masyarakat pesisir orientasi pekerjaannya di laut sebagai nelayan karena curahan waktu lebih banyak di laut. Rata-rata mereka memiliki peralatan nelayan, seperti perahu, alat pancing (jaring, tasi/tali senar, dll) yang digunakan untuk melaut menangkap ikan. Kebanyakan nelayan adalah nelayan tangkap. Bila dilihat nelayan Desa Watidal maka dapat dikatakan mereka tergolong kategori “nelayan tradisional” atau *peasant-fisher*, karena masih memiliki peralatan tangkap yang sederhana dan hasil tangkapannya dibagi dua, sebagian untuk konsumsi rumah tangga (subsisten) dan sebagian dijual ke pasar untuk mendapatkan uang.

F. Konsep Adaptasi/Strategi Bertahan Hidup (*Survival Strategy*)

1. Definisi Adaptasi

Konsep dan definisi adaptasi memiliki perspektif yang berbeda tergantung dari sudut pandang mana dilihatnya. Adaptasi dapat dipandang dari berbagai disiplin ilmu baik psikologi, fisiologi, biologi, ekologi (ekosistem lingkungan), ekonomi, politik, sosial-budaya, sosiologi, dsb. Di bawah ini dikemukakan beberapa pandangan tentang pengertian/definisi dan konsep adaptasi beberapa ahli. Menurut Soerjono Soekanto (Soekanto, 2017), adaptasi dari sudut pandang sosial (sosiologi) ialah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan. Menurut Atwater (1983) dalam Soekanto (2017), adaptasi sosial didefinisikan sebagai fleksibilitas perubahan dalam tingkah laku yang perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan memenuhi tuntutan yang timbul dari lingkungan. Talcott Parson dalam Jopanda (2021) dalam Soekanto (2017); Adaptasi ialah upaya sistem penyesuaian diri dengan

lingkungan dan kebutuhannya, terutama terhadap perubahan dari luar.

Scheider (1964) dalam Soekanto (2019); Adaptasi atau penyesuaian diri sebagai proses yang meliputi respon mental dan perilaku dan diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal untuk menghasilkan kualitas keseimbangan antara tuntutan dari dalam individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan di mana dia berada. Suparlan (2003) dalam Soekanto (2019); mengemukakan adaptasi pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan...syarat-syarat dasar yang dimaksud, yakni alamiah-biologi, kejiwaan, dan sosial. Sedangkan menurut Yayuk Yuliati yang mengelaborasi pendapat Bennet (1976) dan Moran (1974) dalam Yuliati (2011 : 248); Adaptasi adalah tindakan-tindakan manusia sebagai mekanisme untuk menghadapi atau menanggulangi lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup biologis, psikologis dan sosial atau sebagai mekanisme untuk menyesuaikan kehidupan manusia tempat mereka menjalani kehidupannya, termasuk untuk merespons perubahan-perubahan lingkungan fisik maupun termasuk sosial dan kondisi-kondisi yang menekan kehidupan manusia.

Definisi dan konsep adaptasi dari para ahli seperti yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa adaptasi dapat terjadi dari berbagai aspek baik adaptasi lingkungan fisik, sosial-budaya, biologis maupun non-biologis. Salah satu adaptasi sosial-budaya adalah merupakan proses penyesuaian diri dengan lingkungan sosial-budaya yang membutuhkan proses, waktu, pengalaman, dan sumberdaya yang dimiliki untuk tetap bertahan hidup (*survive*). Proses adaptasi bisa terjadi karena manusia (masyarakat) menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang ada atau manusia (masyarakat) merubah lingkungan untuk memenuhi tuntutan terhadap kebutuhannya, yang berarti manusia menguasai/mengendalikan lingkungan baik fisik maupun sosial-budaya untuk tunduk dan mengikuti kebutuhan dan kehendak manusia (masyarakat) bersangkutan. Definisi dan konsep adaptasi yang

dikemukakan tersebut menghendaki manusia (masyarakat) untuk memikirkan dan mengupayakan cara (strategi) bagaimana menghadapi dan merespons lingkungannya.

2. Strategi Adaptasi Masyarakat Desa Watidal Terhadap Perubahan Lingkungan Fisik

Sejak pemekaran wilayah kepulauan Tanimbar menjadi daerah otonom baru tahun 1999, terjadi akselerasi pembangunan akibat digalakan oleh pemerintah Provinsi Maluku maupun Pemerintah Kabupaten MTB/KKT terutama pada aspek transportasi darat. Sebelum pemekaran mobilitas sosial ekonomi masyarakat Tanimbar umumnya hanya menggunakan transportasi laut sebagai andalan utama dalam menghubungkan satu pulau dengan pulau lain (antar pulau) antara satu desa dengan desa lain atau antar desa dengan kecamatan. Masyarakat terutama dari berbagai kampung/desa yang hendak mengurus keperluan administrasi pemerintahan maupun keperluan ekonomi harus menggunakan alat transportasi laut untuk pergi ke ibukota kecamatan baik kecamatan Tanimbar Utara maupun Tanimbar Selatan, yang terkadang berisiko terutama pada musim angin dan ombak yang tidak jarang menimbulkan korban jiwa dan harta benda. Hal ini disebabkan karena alat transportasi yang digunakan lebih banyak berupa perahu layar berukuran sedang (perahu kumal = istilah lokal, yakni perahu susun dari papan kayu) yang kebanyakan digunakan oleh masyarakat kecil. Sementara perahu motor baik motor tempel (long boat) milik pengusaha (terutama pengusaha Cina/Tionghoa) yang belum banyak saat itu, sementara untuk menggunakan motor tempel tersebut harus mengeluarkan ongkos per-kepala/orang sesuai jarak dari desa ke kecamatan atau satu pulau ke pulau lain, yang bagi orang kecil dianggap cukup berat karena mereka tidak punya biaya yang selalu tersedia. Begitupun untuk memasarkan hasil-hasil baik hasil kebun (pertanian) maupun hasil laut (perikanan) sangat sulit. Kadangkala hasil-hasil yang dipasarkan di ibukota kecamatan bila tidak laku terjual maka akan membusuk karena telah beberapa hari mereka harus tinggal di kota

kecamatan. Untuk tinggal dan menunggu hasil produksi mereka laku terjual mereka pun harus mengeluarkan biaya untuk makan dan kebutuhan lain.

Sukur-sukur bila hasil produksi erekalaku terjual semuanya, mereka akan membelanjakan barang-barang kebutuhan pokok yang tidak ada di kampung/desa mereka dan sedikit uang bisa dibawa pulang. Namun bila hasil produksinya tidak laku terjual habis maka mereka tidak membawa pulang barang-barang keperluan untuk keluarga mereka serta sedikit uang yang diharapkan dibawa pulang ke kampung/desa mereka untuk keluarga. Kondisi tersebut dialami oleh masyarakat desa Watidal dan umumnya semua masyarakat yang tinggal di desa-desa di Pulau Larat. Walaupun masyarakat di desa-desa di Pulau Larat satu daratan dengan kota kecamatan Tanimbar Utara mereka semua mengalami kesulitan yang sama walaupun jarak dari desa mereka dengan Kota Larat (Kecamatan), namun mereka merasakan kesulitan melakukan aktivitas sosial ekonomi.

Kalau hanya mengurus keperluan administrasi pemerintahan masih agak ringan karena perjalanan mereka tidak terbebani dengan banyak barang bawaan. Tetapi bila ke Kota Larat untuk memasarkan hasil-hasil produksi mereka, maka sangat memberatkan dan melelahkan. Masih mendingan, agak sedikit ringan/enteng bila melewati jalan laut, namun hasil-hasil mereka pun yang dimuat dengan perahu semang (perahu lokal), yakni perahu berukuran kecil atau sedang, mereka pun harus menokong (istilah lokal) atau menggala menggunakan tokong/ gala yang terbuat dari bambu yang panjangnya kurang lebih tiga meter.

Penuturan informan terhadap kondisi tersebut cukup lama dialami masyarakat desa-desa di Pulau Larat Kecamatan Tanimbar Utara termasuk di desa Watidal. Baru nampak ada perubahan setelah terjadi pemekaran wilayah kepulauan Tanimbar menjadi daerah otonom, dimana jalan darat yang menghubungkan antara kecamatan Tanimbar Utara dengan Kecamatan Tanimbar Selatan yang menjadi ibukota kabupaten KKT, juga Jalan Lingkar Pulau Larat. Dengan adanya jalan Trans Yamdena dan Jalan Lingkar Pulau Larat tersebut

semakin memudahkan masyarakat melakukan aktivitas sosial ekonomi dari desa-desa ke kota kecamatan dan dari Pulau Larat ke Saumlaki ibukota Kabupaten KKT. Sebelumnya masyarakat dari kampung-kampung atau desa-desa yang hendak ke kecamatan kota Kecamatan Tanimbar Utara dan ke Saumlaki kebanyakan menggunakan alat transportasi laut, sekarang lebih banyak menggunakan transportasi darat terutama masyarakat dari kampung-kampung di Kecamatan Tanimbar Utara, lebih banyak menggunakan kendaraan mobil atau sepeda motor.

Walaupun demikian, dengan adanya jalan Trans Yamdena dan Lingkar Pulau Larat tersebut bukan tanpa masalah tetapi menimbulkan masalah baru, yakni kecenderungan penggunaan moda transportasi yakni terjadi perubahan dari moda transportasi laut ke moda transportasi darat oleh masyarakat semakin nampak, yang kemudian berakibat kepada banyak pengusaha moda transportasi laut beralih ke moda transportasi darat, selain karena semakin sepi penggunaan moda transportasi laut maupun pengusaha semakin mengalami kerugian, sehingga mereka mulai mengalihkan dan juga menginvestasikan usahanya dari moda transportasi laut ke moda transportasi darat. Masalah ini bila ditinjau dari segi teori perubahan sosial, perubahan aspek kewilayahan (ruang fisik) dengan sendirinya akan berdampak pada aspek-aspek lain baik sosial, ekonomi, pendidikan maupun budaya, dll.

Bagi masyarakat kecil seperti petani maupun nelayan atau pun profesi lain, dalam hal ini masyarakat desa-desa di Pulau Larat turut berpikir bagaimana menghadapi perubahan tersebut. Mereka merubah mindsetnya untuk mengantisipasi agar bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan kemajuan dan perubahan yang terjadi. Salahsatu cara yang dilakukan adalah petani yang sebelumnya berkebun yang lebih banyak untuk konsumsi rumahtangga (subsisten), sekarang tidak lagi sekedar menanam untuk konsumsi rumhtangga semata, tapi menanam untuk menghasilkan pendapatan ekonomi bagi keluarga. Misalnya membuat bedon untuk menanam berbagai jenis sayur untuk dipasarkan, seperti sawi, kangkung

cabut, bayam, dan tanaman hortikultura lain seperti kacang panjang, kacang tanah, jagung, papuyu/ketimun, kedelai, dll di ladang/kebun mereka yang ada. Diversifikasi tanaman ini merupakan salahsatu strategi menghadapi perkembangan yang terjadi. Nelayan pun yang sebelumnya mencari/ menangkap ikan yang lebih banyak untuk konsumsi rumhtangga, kini mulai mencari/menangkap ikan untuk dipasarkan di samping membuat ikan garam (ikan asing). Mereka pun mulai mencoba mengusahakan rumput laut yang bibitnya dibeli sendiri maupun yang diberikan dari pemerintah dalam hal ini dinas kelautan dan perikanan kabupaten yang merupakan salahsatu program pemberdayaan bagi masyarakat. Dari pihak dinas terkait baik pertanian dan perkebunan maupun kelautan dan perikanan juga sering melakukan sosialisasi dan penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kerampilan serta memberikan bantuan-bantuan bibit dan fasilitas sebagai stimulus dalam rangka meningkatkan produktivitas usaha petani maupun nelayan.

Apa yang diungkapkan informan (petani dan nelayan) di atas merupakan bentuk strategi adaptasi untuk menyesuaikan kondisi kehidupan mereka terhadap pembangunan dan perubahan yang terjadi terutama perubahan moda transportasi laut ke moda transportasi darat yang sangat drastis, yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat yang semula lebih berorientasi ke laut. Bukan saja terjadi perubahan orientasi, tapi juga pengetahuan dan keterampilan mereka bertambah baik cara bertani yang baik dan benar, serta melaut/mencari ikan dan budidaya rumput laut yang baik dan benar. Perubahan mindset dan orientasi masyarakat yang mampu serta pengusaha yang memiliki motor tempel sejenis/merek Jonhzon serta speed boat (fiber) turut pula mengalihkan orientasi usaha/bisnis mereka ke sarana/alat transportasi darat, seperti membeli kendaraan roda empat (mobil avanza, truk, pekup dan sejenis) serta roda dua (sepeda motor berbagai merek), sebagai akibat dari mobilitas sosial dan ekonomi semakin lancar antara wilayah jazirah Tanimbar Utara dengan

jazirah Tanimbar Selatan (ibukota Kabupaten Kepulauan Tanimbar).

3. Strategi Adaptasi Masyarakat Desa Watidal Terhadap Perubahan Lingkungan Sosial-Budaya

Sebagaimana diketahui bahwa umumnya suatu proses pembangunan secara pasti mempunyai dampak perubahan yang luas tidak saja pada aspek lingkungan fisik tetapi juga lingkungan sosial-budaya masyarakat. Dengan kata lain pembangunan dapat mengikis atau merenggangkan nilai-nilai sosial-budaya masyarakat. Akan tetapi perubahan secara fisik atau material biasanya lebih cepat dibandingkan perubahan pada aspek sosial-budaya terutama nilai-nilai budaya yang agak sulit atau sangat lambat mengalami perubahan. Walaupun demikian, pembangunan yang semakin giat digalakan pemerintah sejak pemekaran wilayah Kepulauan Tanimbar menjadi daerah otonom, namun nilai-nilai sosial-budaya masyarakat Tanimbar umumnya masih dipegang kuat. Seperti nilai tolong-menolong (gotong royong) atau dalam bahasa daerah (bahasa Fordata) disebut "*Tasdouw*". Nilai *tasdouw* ini biasanya nampak dalam kegiatan-kegiatan umum dalam kampung/desa atau secara khusus dan terbatas pada hajatan atau kepentingan satu keluarga tertentu atau satu keluarga besar *mata rumah* (marga). Untuk satu kegiatan umum di kampung seperti membuat pagar dalam kampung/desa atau talut/talit di pesisir pantai untuk menahan ombak atau mengangkat bahan-bahan material untuk bangunan gedung gereja, masjid, memberisihkan kampung, dsb, maka semua warga kampung sama-sama bergotong-royong atau kerja bakti sebagai wujud implementasi nilai *tasdouw* tersebut. Di samping itu ada juga nilai-nilai (tradisi) yang umum berlaku baik bagi orang (masyarakat) Tanimbar umumnya, misalnya kalau ada hajatan atau keperluan satu keluarga, seperti membuka kebun/lahan baru, membangun rumah baru, atau acara perkawinan pengantin baru, maka keluarga besar yang bersangkutan sama-sama membantu mengerjakan baik secara fisik maupun dengan memberikan atau menyumbang material untuk meringankan beban keluarga yang mempunyai hajatan/keperluan sehingga bisa terlaksana.

Kebiasaan itu merupakan tradisi adat yang dikenal dengan nama "*Duan-Lolat*" yang berlaku umum di masyarakat Tanimbar.

Kebiasaan gotong royong (tolong menolong) atau kerja bakti/bersama dan saling membantu yang dituturkan informan di atas dapat dikatakan merupakan strategi adaptasi masyarakat Desa Watidal dalam menghadapi deras arus pembangunan yang terjadi yang akan berdampak pada nilai-nilai sosial-budaya yang ada dalam masyarakat Tanimbar umumnya. Untuk menjaga nilai-nilai itu tetap berlaku dalam masyarakat, maka peran tokoh-tokoh adat dan tokoh masyarakat serta didukung oleh staf pemerintah desa pun selalu memberi teladan dan mengingatkan serta menanamkan nilai-nilai ini kepada orang-orang muda. Pola ini juga merupakan salahsatu strategi adaptasi terhadap kemajuan dan perubahan yang terjadi sebagai akibat pembangunan yang terus digalakan pemerintah di Kepulauan Tanimbar.

Dengan pola pelembagaan nilai-nilai adat (sosial-budaya) seperti yang diwariskan dari orang tua kepada orang muda (anak-anak) tersebut memberi isyarat bahwa para pemangku kepentingan (tokoh adat/masyarakat, orang tua dan staf pemerintah desa) telah memikirkan dan mengantisipasi kemungkinan dampak yang akan terjadi sebagai akibat pembangunan yang sementara dan terus akan digalakan pemerintah Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa masyarakat desa di Watidal khususnya dan di Pulau Larat serta Tanimbar umumnya dalam menghadapi perubahan sosial akibat dampak pembangunan yang terjadi, ada dua strategi adaptasi yang dilakukan yakni strategi adaptasi perubahan lingkungan fisik dan strategi adaptasi perubahan lingkungan sosial-budaya. Strategi adaptasi perubahan lingkungan fisik dilakukan untuk dapat menghadapi dan mengantisipasi terjadi perubahan secara drastis moda transportasi laut ke moda transportasi darat dengan telah dibangunnya jalan Lingkar Pulau Larat dan Trans Yamdena yang menghubungkan wilayah jazirah Tanimbar Utara dengan wilayah jazirah Tanimbar Selatan (ibukota Kabupaten KKT). Sedangkan strategi adaptasi terhadap

perubahan sosial-budaya dilakukan untuk menghadapi dan mengantisipasi perubahan sosial-budaya yang terjadi untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai sosial-budaya yang positif yang masih kuat dipegang masyarakat agar terus terwariskan secara beregenerasi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari deskripsi garis besar kondisi masyarakat Desa Watidal, Pulau Larat, Kecamatan Tanimbar Utara Kabupaten Kepulauan Tanimbar tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua aspek utama yang dilakukan masyarakat baik di Desa Watidal khususnya maupun masyarakat pada desa-desa di Pulau Larat dan Tanimbar umumnya, yakni melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan fisik, dan adaptasi terhadap perubahan sosial-budaya sebagai akibat dari dampak akselerasi pembangunan yang gencar digalakan pemerintah Provinsi Maluku dan terutama pemerintah Kabupaten Kepulauan Tanimbar setelah pemekaran menjadi daerah otonom.

B. Saran

Diharapkan pada pemerintah provinsi, kabupaten maupun kecamatan melalui instansi terkait merancang program-program pemberdayaan serta memfasilitasi masyarakat dalam melakukan diverifikasi tanaman pangan lokal bagi petani serta keterampilan bagi nelayan, serta bantuan sarana transportasi darat sehingga masyarakat dapat mandiri baik dalam kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi maupun budaya, serta mampu beradaptasi sebagai bentuk *survival strategy* dalam proses perubahan dan perkembangan yang terjadi sebagai dampak pasca pemekaran wilayah Kepulauan Tanimbar.

DAFTAR RUJUKAN

Creswell, John W, 2014. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (edisi ketiga), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna S, 2009. *Handbook of Qualitative Research*, (Penerj) Dariyatno dkk, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Idrus, Muhammad, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Erlangga, Jakarta.

Kanto, Sanggar, 2011. *Perspektif Modernisasi Dan Perubahan Sosial*, UB Press, Malang.

Neuman, W. Lawrence, 1991. *Social Research Methods, Quatitative and Quantitative Approaches*, (Fourth Edition), Allyn.

_____, 2000. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*,

Indeks, Jakarta.

Moleong, Lexy J, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet.27)*, Rosdakarya, Bandung.

Sugiyono, 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.

_____, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung.

Susilo, Edi, 2010. *Dinamika, Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir*, UB Press, Malang.

Satria, Arif, 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Obor, Jakarta.

Soekanto, Soerjono, 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta.

_____, 2019. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta.

Susilo, Edi, 2010. *Dinamika, Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir*, UB Press, Malang.

Undang-Undang No.5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa, Pradnya Paramita, Jakarta.

Undang-Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Yuliati, Yayuk, 2011. *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah PegununganTengger (Suatu Kajian Gender dan Lingkungan)*, UB Press, Malang.